

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### A. Subtansi Ketentraman dalam Kacamata Mufassir

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus, memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh.<sup>1</sup> Al-Qur'an turun dengan membawa segala kebenaran. Al-Qur'an juga sebagai pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Agar fungsi tersebut dapat terealisasi oleh manusia, maka al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, aturan-aturan, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang terinci, yang eksplisit maupun yang implisit, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.

Ironisnya, tanpa kita sadari al-Qur'an bersama ayat-ayatnya seringkali lebih kita jadikan sebagai hiasan dinding belaka dan menjadi lembaran-lembaran tidak bermakna. Padahal di hadapan kita banyak sekali problem yang sudah mengarah pada titik akut dan membutuhkan penyelesaian yang bersifat segera. Al-Qur'an yang menyebut dirinya sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan li an-nas*) menjadi kabur bersama arogansi manusia.

---

<sup>1</sup> QS. *al-Isra'* (17) : 9 dan 105

Salah satu dari tuntunan al-Qur'an adalah membentuk manusia yang paripurna dengan kepribadian yang saleh yang disebut dengan an-nafsu al-mutmainnah. Dari ayat-ayat mutmainnah di atas penulis menganalisa beberapa ayat antara lain:

1. QS. al-Baqarah(3): 260, ayat ini berbicara tentang bagaimana Nabi Ibrahim berusaha untuk memantapkan keimanan atau keyakinannya dengan menyampaikan pertanyaan kepada Allah bagaimana menghidupkan yang mati. Pada saat Nabi Ibrahim menyampaikan permohonannya beliau belum sampai pada tingkat keimanan yang meyakinkan sehingga masih ada pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benak beliau.

Kondisi seseorang pada tahap-tahap pertama akan selalu diliputi oleh aneka tanda tanya, ibaratnya seorang yang mendayung di lautan lepas yang sedang dilanda ombak dan gelombang, namun di jauh sana terbentang pulau harapan. Ombak dan gelombang inilah sebagai aneka pertanyaan yang muncul dalam benak seseorang baik karena keterbatasan pengetahuan maupun godaan setan. Kata *liyatmainna qalbi* menurut penulis adalah kemantapan iman akan kekuasaan dan kebesaran Allah.

2. QS. ar-Ra'd (13): 28, ayat ini membicarakan ketentraman hati disebabkan dengan zikrullah. Ulama berbeda pendapat tentang dzikrullah dalam ayat ini. Ada yang memahami zikir dalam arti al-Qur'an, hal ini lebih sesuai sebagai jawaban terhadap keraguan kaum musyrikin. Ada juga ulama yang memahami arti zikir secara umum baik berupa ayat al-Qur'an atau selainnya.

Zikir akan mengantarkan pada ketentraman jiwa apabila zikir itu dimaksudkan untuk mendorong hati menuju kesadaran akan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt bukan sekedar ucapan dengan lidah.

Menurut *Thabathaba'i tatmainna* (menjadi tentram) adalah penjelasan dari kata sebelumnya yaitu beriman. Iman bukan hanya sekedar pengetahuan tentang iman karena pengetahuan saja belum mengantarkan pada keyakinan dan ketentraman hati bahkan bisa saja melahirkan kecemasan. Namun ada jenis pengetahuan yang dapat melahirkan iman yaitu pengetahuan yang disertai dengan kesadaran akan kebesaran Allah. Ketika pengetahuan dan kesadaran bergabung dalam jiwa seseorang maka akan lahir ketentraman dan ketenangan.

Menurut Quraish Shihab kata *tatmainna* menggunakan bentuk kata kerja masakini bukan bertujuan menggambarkan terjadinya ketentraman pada masa tertentu tetapi yang dimaksud adalah kesinambungan dan kemantapannya. Ayat ini menjelaskan ketentraman menyebut nama Allah yang rahmat-Nya mengalahkan amarahNya dan juga rahmatNya mencakup segala sesuatu.

Dari uraian di atas menurut penulis *tatmainna* atau ketentraman akan muncul apabila mengingat rahmat dan kasih sayang Allah serta pengetahuan yang dilandasi dengan kesadaran akan kebesaran Allah.

3. QS. Ali Imron (3):126 dan QS. al-Anfal (8):10, kedua ayat ini membicarakan kabar gembira berupa pertolongan Allah yang akan diberikan pada kaum muslimin. QS. al-Anfal (8):10 turun dalam konteks perang badar dimana kaum muslimin merasa sangat khawatir karena mereka lemah dari segi jumlah pasukan dan perlengkapan. Sedangkan QS. Ali-Imron (3): 126 turun dalam konteks perang uhud dimana semangat kaum muslimin menggebu karena secara materi jumlah pasukan dan perlengkapan sudah mencukupi dan juga mereka yakin akan turunnya malaikat seperti waktu perang badar membuat banyak kaum muslimin yang tidak memenuhi persyaratan kesabaran dan ketakwaan yang telah ditetapkan Allah, akhirnya Allah tidak jadi menurunkan malaikat untuk membantu. Ini sebagai peringatan agar kaum muslimin tidak menganggap kehadiran malaikat yang membantu merupakan sebab kemenangan melainkan kemenangan itu bersumber dari-Nya. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan agar tidak memandang secara material tetapi hendaknya mengarah pada harapan kepada Allah. Sehingga kaum muslimin tidak sombong dalam meraih kemenangan dan juga tidak berputus asa dan lari dari medan juang. Dari kedua ayat di atas kata *litatmainna qulubakum* menurut penulis ketentraman yang muncul karena keyakinan akan pertolongan Allah untuk menghadapi segala masalah namun harus memenuhi syarat kesabaran dan ketakwaan yang telah ditentukan Allah.

Setelah menganalisa beberapa ayat mutmainnah penulis bisa memetakan konsep mutmainnah dalam Al-Qur'an menjadi tiga: *Pertama*, mutmainnah atau ketentruman yang muncul karena kemantapan iman yang dimiliki seseorang dengan pengakuan akan kekuasaan dan kebesaran Allah. *Kedua*, mutmainnah atau ketentruman yang muncul karena mengingat rahmat dan kasih sayang Allah serta memiliki pengetahuan yang dilandasi kesadaran akan kebesaran Allah. *Ketiga*, mutmainnah atau ketentruman yang muncul karena keyakinan akan pertolongan Allah dalam menghadapi segala sesuatu dengan bisa menjalankan syarat kesabaran dan ketakwaan yang telah ditetapkan Allah.

Dari analisa di atas penulis beranggapan bahwa mutmainnah atau ketentruman atau ketenangan akan dirasakan oleh seseorang apabila memiliki keyakinan yang mantap akan kekuasaan Tuhan, akan selalu mengingat rahmat dan kasih sayang Allah serta memiliki pengetahuan yang dilandasi kesadaran akan kebesaran Allah, dan memiliki keyakinan akan pertolongan Allah jika senantiasa dalam kesabaran dan ketakwaan, Mutmainnah adalah kepribadian yang telah diberi kemampuan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi pada komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran, sehingga dirinya menjadi tenang dan tentram.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Abdul Razzaq al-Kalasyani, *Mu'jam al-Istilahat as-Sufiyyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1984), h. 116

Kepribadian *mutmainnah* dapat dicapai ketika jiwa diambang pintu ma'rifat Allah disertai dengan adanya ketundukan dan kepasrahan. Begitu tenangnya kepribadian ini sehingga ia dipanggil oleh Allah swt :

3

Kepribadian *mutmainnah* bersumber dari kalbu manusia. Sebab hanya kalbu yang dapat merasakan ketenangan.<sup>4</sup> Sebagai komponen yang *bernatur ilahiyyah* kalbu selalu cenderung pada ketenangan dalam beribadah, mencintai, bertaubah, bertawakal dan mencari rida Allah swt. Jadi kepribadian ini bersifat *teosentris*.

Adapun ciri-ciri jiwa yang tenang berdasarkan QS. al-Fajr (89): 27-30 antara lain:

1. Kembali pada Allah Swt (tetap berada di jalan Allah dan tidak tergoyahkan oleh hawa nafsu yang menyesatkan) QS. *al-Fajr* (89):28.
2. Jiwa yang rida dan dirida ( menerima dengan ikhlas apa yang sudah diberikan Allah. Apabila diberi kenikmatan senantiasa akan bersyukur. Namun apabila diberi musibah atau kesusahan akan senantiasa bersabar sehingga

---

<sup>3</sup> QS. *al-Fajr* (89): 27

<sup>4</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Tariqat Al-Hijratayn wa Bab as-Sa'adatayn* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 216.

nanti ketika di akhirat akan berada di dekat Allah yang meridai amal perbuatan selama di dunia. Sesuai QS. al-Fajr (89): 28

3. Jiwa yang diperintahkan masuk ke dalam golongan hamba-hamba Allah (bersama dengan hamba-hamba Allah yang berada di tempat yang tinggi dan mulia. Bersama para Nabi, para rasul, *shiddiqin, auliyaillah, wa hasuna ulaika rafiqa*) QS. Al-Fajr (89): 29.
4. Jiwa yang sudah pasti masuk surga (tempat yang belum pernah terlihat mata, terdengar telinga, bahkan terbayangkan dalam hati).

Kepribadian *mutmainnah* merupakan kepribadian atas sadar atau supra kesadaran manusia. Dikatakan demikian sebab kepribadian ini merasa tenang dalam menerima keyakinan fitrah. Menurut Mujahid nafs *al-mutmainnah* adalah kepribadian yang kembali tunduk dan percaya kepada Allah swt sebagai Tuhannya, merasa tenang dalam menjalankan perintahnya serta memiliki keyakinan akan berjumpa dengan-Nya di akhirat kelak.<sup>5</sup> Menurut Ibnu Qayyim kepribadian ini dimiliki oleh orang-orang yang bersegera meraih kebaikan (*sabiqun al-khairat*). Mereka yang banyak membekali diri dengan kebaikan-kebaikan.

Al-Ghazali mengatakan bahwa daya kalbu yang mendominasi kepribadian *mutmainnah* mampu mencapai pengetahuan ma'rifah melalui daya cita rasa

---

<sup>5</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *al-Munqiz min al-Dalal* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), h. 205.

(*dzawq*) dan *kasyf* (terbukanya tabir misteri yang menghalangi penglihatan batin manusia). Jika merujuk pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang nafs al-mutmainnah, eksistensi kepribadian *mutmainnah* didorong oleh dua faktor:

1. Faktor Internal, berupa daya kalbu manusia yang memiliki sifat ilahiyyah. Jika kalbu merasa yakin dengan penuh kemantapan akan kebesaran Allah maka ia mampu memberikan garansi ketenangan dan keimanan, sebagaimana yang tersirat dalam surat al-Baqarah : 260



Kemudian ketenangan karena mendapatkan pertolongan dan berita gembira dari Allah swt sebagaimana yang dijelaskan:<sup>6</sup>

7

Ketenangan karena selalu ingat kepada-Nya dalam surat al-Ra'd : 28 :

8

2. Faktor Eksternal, berupa penjagaan dan hidayah dari Allah Swt. Hidayah (petunjuk) dari Allah swt sangat membantu manusia dalam menemukan jati dirinya. Manusia dengan kemampuannya sendiri tanpa diberi hidayah akan sangat sulit untuk menemukan jati dirinya, sebagaimana Nabi Adam as telah menggunakan semua potensinya, bahkan menguasai seluruh

---

<sup>6</sup> QS. al-Baqarah (2): 260. *hal ini juga dijelaskan dalam surat an-Nahl (16) : 106.*

<sup>7</sup> QS. Ali Imran (3) : 126, *dijelaskan juga dalam surah al-Anfal (8) : 10.*

<sup>8</sup> QS. Ali Imran (3): 126, *dijelaskan juga dalam surat al-Anfal (8): 10.*

disiplin ilmu, tetap ia belum mampu menjaga eksistensinya yang baik, sehingga ia tergelincir dan terlempar dari surga. Nabi Adam as baru memiliki eksistensi sebenarnya ketika diberi hidayah dari Allah Swt sebagaimana yang tersirat dalam surat al-Baqarah 31,33, 38:

Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar menyatakan bahwa hidayah Allah swt itu terdapat empat bagian :<sup>9</sup>

1. Al-hidayah al-gariziyah, hidayah berupa *insting*, yang terdapat pada manusia, hewan dan tumbuhan.
2. Al-hidayah al-huwas, hidayah berupa indra. Hidayah ini dimiliki oleh manusia dan hewan
3. Al-hidayah al-aqli, hidayah berupa akal yang hanya dimiliki oleh manusia
4. Al-hidayah ad-din, hidayah dengan diturunkannya agama.

Keempat hidayah tersebut merupakan hak paten Allah Swt untuk kebaikan manusia kepribadian manusia. Hanya Allah Swt yang mampu memberi hidayah sebab Dia-lah sang maha pemberi petunjuk. Sekalipun hidayah

---

<sup>9</sup> Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manar* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), h. 62.

berasal dari Allah tetapi penerimanya tergantung pada pilihan manusia sendiri. Apabila manusia mau menerima hidayah berarti kepribadiannya menjadi baik. Sebaliknya jika ia mengingkarinya maka kepribadiannya menjadi buruk.

Terkadang satu bentuk tingkah laku memiliki nilai *ammarah*, *lawwamah* dan *mutmainnah* nilai tersebut sangat tergantung pada motivasi atau niat yang dilakukan. Tingkah laku “keimanan” misalnya, dapat bernilai positif apabila termotivasi oleh panggilan Allah swt, sehingga bentuknya iman kepada Allah. Ia juga dapat bernilai negatif apabila dimotivasi oleh hawa nafsu, sehingga bentuknya adalah penghambaan kepada dunia dan lainnya. Keimanan pertama merupakan wujud dari kepribadian *mutmainnah*, sedangkan kedua adalah wujud dari kepribadian *ammarah*.

Seseorang yang memiliki kepribadian *mutmainnah* seharusnya memiliki kepribadian yang lebih tinggi dari kepribadian *ammarah* dan *lawwamah*. Korelasi *hierarki* kepribadian ini dapat diilustrasikan dengan pertanyaan “apakah orang yang kerap melakukan ibadah, baik di rumah maupun di masjid, memiliki etos kerja, produktifitas, kreativitas serta moralitas yang lebih baik dibanding dengan orang yang enggan beribadah?”. Apabila ia lebih baik dari orang biasa berarti ia telah berkepribadian *mutmainnah* dengan sebenarnya. Namun apabila masih memiliki etos kerja yang rendah, tidak produktif, memiliki rasa iri yang tinggi, berarti ia belum sempurna memiliki

kepribadian *mutmainnah*. Dengan begitu, kepribadian *mutmainnah* bukan hanya dilihat dari aspek keberagaman seseorang, tetapi juga harus dilihat dari semua elemen dalam kehidupannya.

#### B. Kontekstualisasi Ketentraman dalam Realita Kekinian

Agama sebagai jalan hidup manusia tentunya harus mampu memenuhi kebutuhan, baik yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual. Itu artinya di samping mengajarkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya, agama juga dituntut mengajari manusia bagaimana cara melakukan hubungan dengan Allah Swt. Hubungan dengan Allah swt inilah yang disebut dengan sisi batin agama atau spiritualitas agama.<sup>10</sup>

Islam adalah agama samawi yang diturunkan Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya melalui para rasul. Sebagai agama, Islam memuat nilai yang menjadi acuan pemeluknya dalam berperilaku. Aktualisasi nilai yang benar dalam bentuk perilaku akan berimplikasi pada kehidupan yang positif. Seluruh nilai-nilai tersebut telah termaktub dalam Al-Qur'an dan sunnah, meskipun cakupannya bersifat umum dan tidak sampai membahas masalah-masalah teknik operasional secara mendetail.

Di dalam Islam manusia adalah sentral sasaran ajarannya, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan antar sesama manusia, dan antar manusia dengan alam. Yang paling kompleks adalah hubungan nomor dua, yaitu

---

<sup>10</sup> Jefry Noer, *Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Bermoral Melalui Shalat yang Benar* (Jakarta : Kencana, 2006), h. 155-156.

hubungan antar sesama manusia. Untuk itu, Islam mengajarkan konsep-konsep mengenai kedudukan, hak dan kewajiban, serta tanggung jawab manusia. Apa yang dilakukan oleh manusia bukan saja mempunyai nilai dan konsekuensi di dunia, namun juga sekaligus di akhirat kelak.<sup>11</sup>

Mengisyaratkan adanya integrasi wawasan, termasuk dalam berilmu pengetahuan. Pada tataran ini, terdapat hubungan simbolik antara kepercayaan dan peribadatan dengan ilmu pengetahuan. Kepercayaan dan peribadatan yang benar harus ditopang oleh ilmu pengetahuan, sementara ilmu pengetahuan yang bermanfaat harus berimplikasi pada peningkatan keimanan dan peribadatan.

Kepribadian *mutmainnah* menuntut pemiliknya agar senantiasa harmonis perjalanan hidupnya antara duniawi dan ukhrowi ditengah perkembangan yang pesat ini, yang tak jarang menggiring manusia ke arah kehidupan yang materialistis. Dengan kepribadian *mutmainnah* seseorang diharapkan mengalami kedamaian dan ketenangan sehingga dapat menghilangkan atau paling tidak mengurangi berbagai rasa kecemasan, keluhan akibat *psikosomatik* yang banyak dialami oleh manusia-manusia modern.

*Mutmainnah* dalam pengertian *tuma'ninah* tidak berarti diam, statis dan berhenti sebab dalam *tuma'ninah* terdapat aktivitas yang disertai dengan perasaan tenang. Hal ini terlihat dalam dinamika *tuma'ninah* dalam sholat memiliki *ritme* yang harmonis. Terkadang ia mengangkat tangan, berdiri,

---

<sup>11</sup> A. Qodry Azizy, *Melawan Globalisasi : Reinterpretasi Ajaran Islam ; Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 160.

membungkuk, kembali tegak, bersujud dan duduk. Dinamika seperti ini menggambarkan seluruh perilaku manusia dalam mengarungi kehidupan.

Ketenangan dirasakan oleh individu disebabkan karena kreativitas yang dilakukan tetap dalam prosedur yang benar, tidak menyalahi aturan dan tidak sedikitpun terindikasi berbuat makar. *Mutmainnah* merupakan daya gerak positif yang membentuk kepribadian seseorang dengan keseimbangan yang sempurna antara nilai-nilai duniawi dan ukhrawi. Artinya, transformasi dan aktualisasi nilai-nilai dalam beribadah menuntut kesalehan ritual dan mengamalkannya dalam bentuk kesalehan yang aktual, yaitu bentuk kesalehan yang selain menumbuhkan suburkan iman dan takwa, juga sebagai penyemai benih-benih tenggang rasa yang akan melahirkan kesetiakawanan dengan misi utama tegaknya wahdah al-aqidah dengan pendekatan sistem kemasyarakatan pada wahdah al-gayah (persamaan tujuan) yang selanjutnya akan melahirkan wahdah al-syu'ur (persamaan rasa).

Individu dalam komunitas sosial seperti ini akan lebih banyak memberi manfaat daripada menuntut dan menghujat, lebih banyak berkorban daripada menerima pertolongan orang lain, lebih banyak menebar kebajikan daripada menebar fitnah dan permusuhan. Realita yang terjadi dalam kehidupan kita banyak kaum muslim yang terjebak dengan ibadah fisik vertikal yang tanpa makna. Mereka beranggapan bahwa kesalehan itu hanya didapat dengan mengabdikan kepada Allah Swt melalui ibadah formal (mahdah) yang semata-mata membujuk Allah Swt agar permintaannya dikabulkan. Sementara itu, kesalehan

sosial dalam membangun humanitas dan solidaritas sesama umat belum mendapat porsi yang seharusnya. Sampai saat ini, nampaknya banyak ditemukan orang yang beragama tetapi tidak bisa mengarifi ajaran agamanya bila dihadapkan dengan persoalan-persoalan kemanusiaan yang kompleks. Dengan kepribadian mutmainnah kaum Muslim diuntut menjadi manusia yang bersifat ilahiyyah tanpa mengabaikan kesalehan duniawi.

Keunikan konsep kepribadian Islam terletak pada kepribadian mutmainnah. Kepribadian ini bersifat teosentris yang dikendalikan oleh struktur kalbu. Berdasarkan kriteria kepribadian ini maka konsep kepribadian Islam ciri utamanya adalah bahwa pusat kepribadian manusia adalah kalbu, sebab kalbu merupakan struktur tertinggi dalam kepribadian Islam. Al-Ghazali menyatakan “kalbu merupakan struktur yang saleh untuk mengetahui segala yang esensi (hakikat)”.<sup>12</sup>

Dengan kalbu, kepribadian manusia bukan sekedar mengejawantahkan kepribadian insaniyyah tetapi juga dituntut untuk mencapai kepribadian ilahiyyah. Kepribadian insani dinyatakan sebagai kepribadian sadar, sedang kepribadian ilahi dinyatakan sebagai kepribadian supra sadar. Dari kriteria ini maka aktualisasi, realisasi diri dan pengembangannya bukan sekedar berakhir pada tahapan kesadaran, tetapi diusahakan sampai pada tahap supra kesadaran.

---

<sup>12</sup> Sulaiman Dunya, *al-Haqiqat fi Nazr al-Ghazali* (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt), h. 143.